

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Aceh mempunyai daya tariknya sendiri dapat dilihat dari berbagai karakteristik budaya dan juga tradisinya. Tidak hanya dengan budayanya saja tetapi juga tradisi yang ada di Aceh. Budaya dan masyarakat sejatinya adalah satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan dikarenakan keduanya saling ketergantungan. Tidak ada masyarakat tanpa kehadiran budaya dari sejak awal munculnya kerangka sosial di masyarakat. Budaya yang melekat dalam ruh masyarakat memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya. Dalam sebuah budaya melahirkan tradisi- tradisi yang erat kaitannya dengan kehidupan di masyarakat dan dilanggengkan secara turun- menurun.

Kemudian, Aceh juga dikenal dengan kekayaan budaya dari masyarakatnya yang notabene melanggengkan budaya yang sudah ada sejak zaman dulu. Kebudayaan yang telah berkembang hingga saat ini tidak terlepas dari hakikat syariat yang terdapat pada ajaran agama Islam. Masyarakat Aceh identik dengan masyarakat yang taat akan agama dengan menghormati serta menjalankan syariat agama Islam tetapi masyarakat Aceh tidak pula luput dengan tetap menjunjung tinggi kebudayaan yang telah berlangsung sejak lama. Hingga saat ini masyarakat Aceh atas dasar menjaga serta membudayakan tradisi yang telah diwariskan leluhur sebelumnya oleh sebab itulah yang membuat Aceh dikenal sangat kental akan budaya dan juga tradisinya. Maka dapat diketahui

bahwa pemahaman masyarakat Aceh terhadap kebudayaan dan juga agama Islam saling memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan karena keduanya memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Tradisi merupakan produk buah hasil dari penciptaan dan proses kerangka sosial suatu masyarakat berdasarkan kebiasaan- kebiasaan yang sering dilakukan berulang- ulang dan diakui oleh masyarakat itu sendiri. Kebiasaan- kebiasaan yang dilakukan berulang- ulang tersebut tercipta bukan karena tidak ada alasannya melainkan memiliki sebab- akibat sehingga masyarakat memiliki kepercayaan bahwa budaya yang mereka lakukan memiliki nilai- nilai yang terkandung dalam setiap pelaksanaannya. Kemudian budaya yang ada melahirkan berbagai macam bentuk dan jenis tradisi yang berlaku di masyarakat dimana tradisi mempunyai maknanya masing- masing dalam kehidupan sosial pada masyarakat sehingga sampai saat ini tradisi tetap berlangsung, tidak ada masyarakat umum tanpa adanya sebuah tradisi.

Tradisi selalu hidup berdampingan dengan masyarakat begitu pula dengan masyarakat Aceh itu sendiri yang dijuluki dengan "*Tanah Rencong*" berbagai macam keunikan ragam budaya serta tradisi yang berlangsung hingga dalam kurun waktu yang lama. Bahkan, masyarakat Aceh memiliki pemahaman bahwa adat dan hukum Islam yang ada dan berlaku dalam masyarakat harus selaras dan sejalan. Hal ini dapat dibuktikan dengan falsafah yang dianut oleh masyarakat Aceh dengan penyebutan seperti "*hukom ngen adat lage zat ngen sifeut, tawiet han meulipet, tatarek han menjeu'eut*" yang dapat diartikan bahwa "hukum dengan adat seperti zat dengan sifat, tidak patah dan tidak melentur" sehingga

dapat dipahami adat yang ada sejak dahulu dijunjung tinggi oleh masyarakat Aceh dengan senafas oleh hukum islam yang ditaati.

Masyarakat Aceh dikenal dengan masyarakat yang berbudaya yang pastinya tidak terlepas dengan syarat akan sentuhan kebudayaan Islam. Ada sebutan yang dikuatkan oleh untaian ungkapan bahasa yaitu seperti kata “*matee aneuk meupat jeurat, gadoh, adat pat tamita*” yang mempunyai arti “mati anak ada kuburan, mati adat dimana kita cari”. Ungkapan ini mengandung makna nilai-nilai filosofi bahwa adat itu berharga dan bernilai di mata masyarakat Aceh tentang pemahaman masyarakat terdahulu untuk menyampaikan kesadaran akan pentingnya kehadiran adat- istiadat di tengah kehidupan masyarakat. Sehingga, masyarakat Aceh hingga kini tetap menjalankan Tradisi yang sudah ada dan kebiasaan- kebiasaan pada masyarakat Aceh dalam merayakan dan memperingati hari besar Islam seperti halnya menyambut Maulid Nabi Muhammad SAW yang dikenal oleh masyarakat Aceh dengan Tradisi *khanduri pang ulee maulod*.

Tradisi *khanduri maulod pang ulee* merupakan bentuk perayaan dalam menyambut Maulid Nabi Muhammad SAW. Khanduri merupakan bahasa lokal yang pada umumnya masyarakat menyebut dengan Kenduri yang berarti selamatan seperti penjamuan makan dengan tujuan untuk memperingati suatu peristiwa, momen penting dan bersejarah yang pada dasarnya untuk meminta keberkahan kepada yang maha kuasa. Sedangkan, *pang ulee alam* yang secara harfiah diartikan sebagai *penghulu alam* sebutan ini ditujukan kepada khususnya junjungan besar umat Islam yaitu kepada Baginda Rasulullah Nabi Muhammad SAW.

Tradisi *khanduri maulod pang ulee* merupakan salah satu dari sekian banyak tradisi yang berkembang pada masyarakat Aceh dalam jangka skala rentan waktu yang cukup lama. Tradisi *khanduri pang ulee* merupakan bentuk cerminan dari ritual keagamaan yang mengandung nilai- nilai religious dengan tujuan sebagai sarana untuk memberikan sentuhan positif dan siraman rohaniah manusia selain itu sebagai tempat untuk merefleksikan diri dalam segala tindak dan perilaku yang telah dilakukan selama hidup di dunia sudahkah sesuai dengan ajaran dari junjungan besar umat Islam yaitu Nabi Muhammad SAW. Dengan adanya Tradisi *khanduri pang ulee* menjadi suatu jembatan sebagai bentuk cara untuk meningkatkan hubungan kedekatan dan kepedulian yang tinggi terhadap sesama.

Tradisi *khanduri maulod pang ulee* dilaksanakan saat *uroe maulod* (Hari Maulid) dengan mewujudkan rasa penghormatan dan kecintaan umat Islam kepada Nabi Muhammad SAW. Hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh Schimmel (1991:52) diinterpretasikan sebagai dedikasi umat Islam dalam menjunjung tinggi nabi besar umat Islam Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan bagi Umat Islam di seluruh dunia. Dalam pengertian luas, bentuk penghormatan yang ditujukan kepada junjungan umat Islam Nabi Muhammad SAW atas dasar berlandaskan dengan perilaku dan tauladan sikap yang dilakukan beliau semasa hidupnya. Sikap dan tindakan tauladan beliau lakukan sangat mencerminkan tindakan yang penuh dengan kebaikan dan bermanfaat terhadap banyak orang. Sikap suri tauladan yang beliau telah berikan semasa hidupnya mulai dari hal kecil sampai mencakup hal yang besar sehingga memberikan

contoh kepada umat muslim untuk berperilaku yang baik dan benar dalam sendi-sendi kehidupan.

Pelaksanaan *khanduri maulod pang ulee* di Aceh dilakukan pada tiga bulan hijriyah yaitu diawali dengan bulan Rabiul Awal yaitu pada saat mulai dari tanggal 12 hingga akhir bulan, dikenal dengan sebutan *maulod awai* (maulid awal). Sedangkan, pelaksanaan utamanya dimulai ketika tanggal 1 bulan Rabiul Akhir hingga berakhirnya bulan tersebut dengan penyebutan *maulod tengah* (maulid tengah). Kemudian terakhir pada bulan jumadil awal sering diucapkan dengan *maulod akheeyang* mana dilaksanakan sepanjang akhir bulan tersebut. Pelaksanaan *khanduri maulod pang ulee* berdasarkan waktu dilaksanakannya biasanya berkisar rentang waktu tiga bulan dikarenakan dengan berfokus kepada tujuan agar seluruh masyarakat dapat melaksanakannya secara keseluruhan dan merata di setiap gampong.

Berdasarkan uraian diatas yang telah dipaparkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam terkait tema tentang **Tradisi Khanduri Maulod Pang Ulee Pada Masyarakat Aceh di Desa Krueng Geukuh Kabupaten Aceh Utara** mengenai rangkaian kegiatan- kegiatan apa saja dalam proses melaksanakan dalam Tradisi Khanduri Maulod Pang Ulee, bagaimana makna dan nilai- nilai yang terkandung dalam Tradisi Khanduri Maulod Pang Ulee, dan bagaimana peran masyarakat Aceh di gampong Keude Krueng Geukuh dalam melaksanakan Tradisi Khanduri Maulod Pang Ulee.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses rangkaian kegiatan dalam pelaksanaan Tradisi *Khanduri Maulod Pang Ulee*?
2. Bagaimana makna dan nilai- nilai yang terkandung dalam Tradisi *Khanduri Maulod Pang Ulee*?
3. Bagaimana peran masyarakat Aceh desa Krueng Geukuh dalam Tradisi *Khanduri Maulod Pang Ulee*?

## 1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui proses kegiatan- kegiatan yang dilakukan pada saat berlangsungnya Tradisi *Khanduri Maulod Pang Ulee*
2. Untuk memahami makna yang terkandung dalam Tradisi *Khanduri Maulod Pang Ulee* pada Masyarakat Aceh di desa Krueng Geukuh Kabupaten Aceh Utara
3. nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi *Khanduri Maulod Pang Ulee* pada Masyarakat Aceh di desa Krueng Geukuh Kabupaten Aceh Utara
4. Untuk mengetahui peran masyarakat Aceh desa Krueng Geukuh dalam Tradisi *Khanduri Maulod Pang Ulee*

## 1.4 Manfaat

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini diantaranya yaitu:

### 1.4.1 Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan yang terkait dan menambah wawasan mengenai Tradisi Khanduri Maulod Pang Ulee pada Masyarakat Aceh melalui kajian dalam Ilmu Antropologi Budaya.
- b. Memberikan informasi tambahan kepada peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis dan berangkat atas dasar latar belakang tema yang sama, khususnya mengenai Tradisi *Khanduri Maulod Pang Ulee* dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW pada Masyarakat Aceh.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Masyarakat  
Sebagai bahan ide dan gagasan serta masukan pada masyarakat Aceh untuk dapat memahami makna dan nilai- nilai yang terkandung dalam Tradisi *Khanduri Maulod Pang Ulee*
- b. Bagi Penulis  
Sebagai salah satu persyaratan yang harus dipenuhi untuk menyelesaikan studi pada jurusan Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial

c. Bagi Akademis

Diharapkan untuk selanjutnya menambah referensi dan menambah wawasan bagi mahasiswa yang dikemudian hari juga akan melakukan penelitian- penelitian yang terkait dengan kajian Antropologi Religi dan Antropologi Budaya.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY